

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam kehidupan sehari-hari membaca mempunyai makna yang penting. Membaca bukan saja sekedar memandangi lambang-lambang tertulis saja tetapi merupakan kegiatan yang kompleks, dimana anak harus dapat memahami, menerima, menolak, membandingkan dan meyakini pendapat-pendapat yang dikemukakan penulisnya. Membaca merupakan aktivitas audio visual untuk memperoleh makna dari simbol berupa huruf atau kata.

Kegiatan membaca erat hubungannya dengan penguasaan bahasa. Bahasa memegang peranan sangat penting terutama dalam pengungkapan pikiran seseorang atau merupakan sarana untuk berfikir, menalar dan menghayati kehidupan. Dalam hidup bermasyarakat tidak ada seorangpun yang dapat meninggalkan bahasa karena selain sebagai sarana berfikir bahasa juga digunakan sebagai alat komunikasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Gorys Keraf (Husain Junus, 1996: 14) yang menyatakan "bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat yang berupa bunyi suara atau tanda atau lambang yang dikeluarkan oleh manusia untuk menyampaikan isi hatinya kepada manusia lainnya". Dalam hal ini yang dimaksud dengan bahasa sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakat adalah Bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia yang digunakan sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakat ini tidak lepas dari penguasaan kosakata, karena dengan penguasaan kosakata yang cukup akan memperlancar anak dalam

berkomunikasi dan mempermudah anak untuk memahami bahasa yang terdapat dalam buku-buku pelajaran. Seperti diungkapkan oleh Burhan Nurgiantoro (1988:154) "Untuk dapat melakukan kegiatan komunikasi dengan bahasa diperlukan penguasaan kosakata dalam jumlah yang cukup atau memadai". Penguasaan kosakata yang lebih banyak memungkinkan kita untuk menerima dan menyampaikan informasi yang lebih luas dan kompleks", Lebih lanjut Burhan Nurgiantoro (1988: 196) mengatakan "Kosakata merupakan alat utama yang harus dimiliki seseorang yang akan belajar bahasa, sebab kosakata berfungsi untuk membentuk kalimat dan mengutarakan isi pikiran serta perasaan dengan sempurna baik secara lisan maupun tulisan".

Penguasaan kosakata pada usia sekolah dasar sangatlah penting dan merupakan dasar yang kuat untuk penguasaan kosakata pada usia selanjutnya. Anak pada saat itu diisi dan dibimbing dengan teratur dan sistematis dalam proses menyadari dunia dan alam sekitarnya, bahkan keluar dunia alam sekitarnya yang disebut proses belajar. Sesuai dengan tujuan pembelajaran yang termuat dalam kurikulum Bahasa Indonesia tahun 2006 menyatakan bahwa pengajaran Bahasa Indonesia ditujukan pada pengembangan kemampuan berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia meliputi keterampilan membaca, menyimak, berbicara, dan menulis secara seimbang. Tujuan sebagaimana di atas pada hakikatnya disesuaikan dengan kebutuhan saat ini.

Seiring dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia, maka anak pada tingkat dasar diharapkan mampu atau dapat menguasai keempat keterampilan bahasa secara aktif dan integratif dengan menggunakan komponen bahasa

yang komunikatif dan benar, sehingga secara tidak langsung kemampuan dan penguasaan bahasa ini dapat menjawab tantangan di era globalisasi ini. Anak dituntut mampu untuk mengikuti perkembangan teknologi setaraf dengan kemampuannya yang disesuaikan dengan tingkat usia dan tingkat perkembangan mental anak, Pendidikan bahasa sebagai alat komunikasi sangatlah penting dan harus dipahami oleh anak pada umumnya dan anak tunagrahita pada khususnya. Bagi anak tunagrahita itu sendiri bahasa yang dimiliki belum cukup untuk berkomunikasi secara lancar, itu semua disebabkan karena kondisi ketunaan yang disandangnya.

Kondisi anak tunagrahita seperti yang diungkapkan oleh Moh. Amin (1995: 11), seperti berikut

Anak tunagrahita adalah mereka yang kecerdasannya jelas berada dibawah rata-rata. Di samping itu mereka mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan". Mereka kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak, yang sulit-sulit dan yang berbelit-belit, Mereka kurang atau terbelakang atau tidak berhasil bukan untuk sehari dua hari atau sebulan atau dua bulan, tetapi untuk selamalamanya, dan bukan hanya dalam satu dua hal tetapi hampir segalanya, lebih-lebih dalam pelajaran seperti: mengarang, menyimpulkan isi bacaan, menggunakan simbol-simbol, berhitung, dan dalam semua pelajaran yang bersifat teoritis. Dan juga mereka kurang atau terhambat dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa hasil pembelajaran Bahasa Indonesia pada anak tunagrahita khususnya dalam kemampuan membaca umumnya masih rendah. Pernyataan ini diperkuat oleh guru kelas bahwa sebagian besar anak kelas V di SLB-C Ma'arif Muntilan Kabupaten Magelang kemampuan membacanya masih rendah dan masih banyak yang salah.

Beberapa faktor yang menjadi penyebab belum tercapainya tujuan yang diharapkan guru dengan kondisi anak tunagrahita sebagai berikut:

1. Guru belum dapat menyajikan model pembelajaran Bahasa Indonesia secara aktif, kreatif dan integratif sesuai dengan kondisi anak dilapangan.
2. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru kurang bervariasi, sehingga anak tunagrahita kurang termotivasi untuk menerapkan apa yang telah disampaikan.
3. Kurangnya kosakata dan kemampuan membaca yang dimiliki oleh anak tunagrahita.
4. Buku pelajaran kurang proporsional artinya belum mempunyai porsi yang cukup untuk mengembangkan keterampilan membaca.

Berbagai faktor penyebab diatas peneliti mencoba mengatasi dengan menggunakan suatu metode pembelajaran multisensori. Pendekatan multisensori sebagai salah satu model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca teknik bagi anak tunagrahita ringan. Sebuah metode yang menggunakan keterpaduan indra visual, auditori, kinestetik dan taktil.

Berdasarkan kenyataan dan permasalahan sebagaimana diatas, maka peneliti mencoba mengadakan penelitian tindakan kelas sebagai berikut *"Peningkatan kemampuan membaca teknik melalui pendekatan multisensori bagi anak tunagrahita ringan kelas V SLB Ma'arif Muntilan"*.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka muncul berbagai permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Rendahnya kecerdasan yang dimiliki oleh anak tunagrahita ringan menyebabkan adanya hambatan dalam perkembangan bahasa.
2. Anak tunagrahita ringan mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa terutama dalam kemampuan membaca.
3. Metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru selama ini kurang bervariasi, sehingga anak tunagrahita ringan kurang termotivasi, terutama pembelajaran Bahasa Indonesia dalam hal membaca.
4. Penggunaan metode yang kurang tepat dan kurang efektif dengan kondisi anak tunagrahita ringan dapat mempengaruhi kemampuan membaca.
5. Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca dengan menggunakan pendekatan multisensori.

### **C. Batasan Masalah**

Dari banyaknya permasalahan, Peneliti membatasi permasalahan pada penggunaan metode pembelajaran multisensori untuk meningkatkan kemampuan membaca bagi anak tunagrahita ringan kelas V di SLB Ma'arif Muntilan.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimanakah meningkatkan metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca bagi anak tunagrahita ringan kelas V Sekolah Luar Biasa Ma'arif Muntilan".

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca anak tunagrahita ringan kelas V di SLB-C Ma'arif Muntilan.

### **F. Manfaat Penelitian**

Ada beberapa hal yang dapat diambil manfaat yang diperoleh dari penelitian ini, seperti berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Sebagai bahan masukan bagi pendidik anak tunagrahita dalam memilih dan menggunakan metode pengajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca pada anak tunagrahita ringan.
  - b. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai umpan balik terhadap upaya pengembangan pendidikan yang tepat untuk anak tunagrahita ringan.
2. Manfaat Praktis
  - a. Memberikan masukan mengenai pendekatan multisensori sebagai alternatif metode pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca pada anak tunagrahita ringan.
  - b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada anak tunagrahita khususnya pelajaran Bahasa Indonesia.

## **G. Definisi Operasional**

Peningkatkan kemampuan membaca teknik melalui pendekatan multisensori pada anak tunagrahita ringan kelas V SLB-C Ma'arif Muntilan.

Definisi operasionalnya sebagai berikut:

1. Pendekatan Multisensori adalah salah satu model pembelajaran membaca bagi anak tunagrahita ringan. Sebuah metode yang menggunakan keterpaduan indra visual, auditori, kinestetik dan taktil.
2. Membaca Teknik adalah membaca dengan proses decoding atau mengubah simbol-simbol tertulis berupa huruf atau kata menjadi sistem bunyi atau sejenisnya.
3. Anak tunagrahita ringan yaitu anak yang mempunyai intelektual atau kecerdasan mental antara 50/55 - 70/75 dan mengalami hambatan dalam kecerdasan dan adaptasi sosialnya. Tetapi masih memiliki potensi yang dapat dikembangkan dalam bidang akademis yang sederhana seperti membaca, menulis dan berhitung.